

PENERAPAN OJO DUMEH DAN TEPO SLIRO DALAM MENGATASI ISU-ISU KEKINIAN DAN RELEVAN PADA ZAMAN MODERN SAAT INI**Iqsan Felani**

Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi

Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957

Email: iqsanibik57@gmail.com**Abstrak**

Penerapan *Ojo Dumeh* dan *Tepo Sliro* adalah solusi klasik yang sangat relevan dan efektif untuk mengatasi berbagai isu kekinian di era modern. Dengan menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai ini, masyarakat dapat membangun kehidupan sosial yang lebih harmonis, toleran, dan berkeadilan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan nilai *Ojo Dumeh* dan *Tepo Sliro* dalam kehidupan masyarakat modern dapat membantu mengatasi konflik sosial dan untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam implementasi prinsip *Ojo Dumeh* dan *Tepo Sliro* pada era digital dan globalisasi saat ini. Metode dalam penelitian ini adalah studi literature. Hasil dalam penelitian ini adalah Menghadapi meningkatnya individualisme, *Tepo Sliro* menumbuhkan kepedulian sosial, sementara *Ojo Dumeh* mencegah egoisme yang berlebihan. Sedangkan dalam mengatasi polarisasi sosial, keduanya membantu membangun dialog, saling memahami, dan mendorong inklusivitas.

Kata kunci: zaman modern, bermasyarakat, toleransi

Abstract

The application of Ojo Dumeh and Tepo Sliro is a classical solution that remains highly relevant and effective in addressing various contemporary issues in the modern era. By internalizing and practicing these values, society can build a more harmonious, tolerant, and just social life. The purpose of this study is to understand how the implementation of Ojo Dumeh and Tepo Sliro values in modern society can help resolve social conflicts and to identify the challenges faced in applying these principles in today's digital and globalized era. The method used in this research is a literature study. The results of this study indicate that in the face of growing individualism, Tepo Sliro fosters social concern, while Ojo Dumeh prevents excessive egotism. In addressing social polarization, both values help foster dialogue, mutual understanding, and inclusivity.

Keywords: modern era, social life, tolerance

Article history

Received: Agustus 2026

Reviewed: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Plagirism checker no 80

Copyright : author**Publish by : musytari**

This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Penerapan nilai-nilai tradisional seperti Ojo Dumeh dan Tepo Sliro dalam menghadapi isu-isu kekinian dan relevan di zaman modern saat ini menjadi suatu pendekatan yang sangat penting dan strategis. Ojo Dumeh dan Tepo Sliro merupakan kearifan lokal yang berasal dari budaya Jawa yang memiliki makna mendalam dan relevansi tinggi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan menjaga keseimbangan dalam interaksi antar individu maupun kelompok masyarakat (Arrasyidi et al., 2023). Dalam konteks modern, di mana perubahan sosial dan teknologi berkembang sangat pesat dan kadang menimbulkan ketegangan atau konflik, nilai-nilai ini bisa menjadi solusi untuk menanggulangi berbagai masalah yang muncul, baik di ranah personal, sosial, maupun professional.

Secara garis besar, Ojo Dumeh berarti “jangan sombong” atau menghindari sikap arogan, tinggi hati, dan merendahkan orang lain. Nilai ini mengajarkan pentingnya sikap rendah hati, menghargai orang lain, serta menjaga diri agar tidak merasa lebih baik atau lebih unggul dibandingkan sesama. Menurut (Tanjung et al., 2022) Tepo Sliro dapat diartikan sebagai sikap saling menghormati dan menempatkan diri pada posisi orang lain (*empathic understanding*). Konsep ini mendorong seseorang untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan kondisi orang lain, sehingga tercipta komunikasi dan interaksi yang saling menghargai dan penuh toleransi. Ketika kedua nilai ini diterapkan secara konsisten, maka akan terbangun suasana kehidupan yang penuh kehangatan, rasa saling percaya, dan solidaritas sosial yang kuat.

Di era modern yang penuh dinamika seperti sekarang, isu-isu sosial, politik, dan ekonomi seringkali memicu konflik dan ketegangan. Misalnya, di dunia kerja, persaingan yang ketat sering menyebabkan munculnya sikap egois, tidak mau mengalah, dan kurangnya rasa empati antar rekan kerja. Dalam konteks sosial, perbedaan latar belakang budaya, agama, dan pandangan politik sering menimbulkan polarisasi dan ketegangan. Dalam situasi seperti ini, penerapan Ojo Dumeh menjadi sangat relevan untuk mencegah sikap saling merendahkan dan menimbulkan permusuhan (Sutono & Noorzeha, 2022). Sikap rendah hati dapat menekan potensi konflik karena setiap individu belajar untuk menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain tanpa merasa superior. Begitu pula, Tepo Sliro memungkinkan seseorang untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, sehingga komunikasi menjadi lebih terbuka dan penuh pengertian. Konflik dapat diminimalisir dan solusi bersama dapat ditemukan dengan lebih mudah.

Dalam dunia digital dan media sosial yang menjadi ciri khas zaman modern, muncul banyak kasus penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, dan sikap saling menjatuhkan. Fenomena *cyberbullying*, *hoaks*, dan polarisasi opini sering merusak keharmonisan sosial. Di

sinilah nilai Ojo Dumeh dan Tepo Sliro sangat diperlukan untuk mengedukasi masyarakat agar berhati-hati dalam berinteraksi secara daring (Agustini, 2022). Ojo Dumeh mengingatkan kita agar tidak sombong atau merasa lebih benar dan lebih unggul hanya karena berada di balik layar anonim, sementara Tepo Sliro mengajak kita untuk selalu memahami sudut pandang orang lain sebelum memberikan komentar atau menilai. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, masyarakat dapat menciptakan ruang digital yang lebih sehat, toleran, dan penuh empati.

Penerapan Ojo Dumeh dan Tepo Sliro juga sangat penting dalam mengatasi tantangan globalisasi yang membawa masuk berbagai budaya dan pola pikir baru. Kadang kala, muncul kecenderungan untuk menganggap budaya asing lebih unggul dan meninggalkan nilai-nilai lokal (Sari et al., 2020). Sikap Ojo Dumeh dapat menjadi benteng agar kita tidak merasa inferior, tetap percaya pada nilai-nilai lokal yang kaya makna, dan mengelola identitas budaya dengan bijaksana. Sedangkan Tepo Sliro membuka ruang dialog dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga proses adaptasi dengan budaya baru menjadi lebih harmonis tanpa menghilangkan jati diri.

Dalam ranah pembangunan dan pemerintahan, Ojo Dumeh dan Tepo Sliro dapat dijadikan landasan untuk mewujudkan pemerintahan yang transparan, akuntabel, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Aparatur negara yang mengimplementasikan Ojo Dumeh akan lebih rendah hati dan tidak menyalahgunakan kekuasaan, sementara Tepo Sliro membantu mereka memahami aspirasi dan kondisi masyarakat secara menyeluruh. Menurut (Nida, 2020) kebijakan yang dibuat akan lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan. Pada tingkat komunitas, penerapan nilai-nilai ini dapat mempererat hubungan antarwarga yang heterogen dan memperkuat gotong royong sebagai bagian dari pembangunan sosial.

Dalam dunia pendidikan, integrasi nilai Ojo Dumeh dan Tepo Sliro menjadi modal sosial penting untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga bijaksana secara sosial. Pendidikan karakter yang menanamkan sikap rendah hati dan empati akan menghasilkan generasi yang mampu beradaptasi dengan kompleksitas dunia modern tanpa kehilangan rasa kemanusiaan. Siswa yang menerapkan nilai ini dalam interaksi sehari-hari akan lebih mudah bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menghadapi tantangan dengan kepala dingin (R. D. Lestari & Astuti, 2023).

Implementasi nilai-nilai tradisional ini dalam konteks modern tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana membuat nilai-nilai tersebut relevan dan mudah dipahami oleh generasi muda yang lebih akrab dengan budaya digital dan globalisasi. Pendekatan kreatif melalui media sosial, film, dan seni kontemporer dapat menjadi sarana efektif untuk mengenalkan Ojo Dumeh dan Tepo Sliro dalam bahasa yang dekat dengan

kehidupan mereka. Peran keluarga dan institusi pendidikan sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai ini sejak dini agar menjadi bagian dari identitas dan perilaku sehari-hari (Nenabu & Sari, 2021).

Tinjauan Pustaka

Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sebagai hasil interaksi sosial, spiritual, dan ekologis secara turun-temurun. Nilai ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter masyarakat. Menurut Sutono & Noorzeha (2022), kearifan lokal seperti Ojo Dumeh dan Tepo Sliro menjadi sumber moralitas yang dapat memperkuat solidaritas sosial dan toleransi di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi.

Nilai Filosofis Ojo Dumeh dan Tepo Sliro

Ojo Dumeh berarti "jangan mentang-mentang" atau sikap rendah hati dalam berbagai kondisi sosial, terutama ketika seseorang memiliki kekuasaan atau kelebihan tertentu. Sementara Tepo Sliro berarti "tenggang rasa" atau menempatkan diri pada posisi orang lain. Kedua nilai ini berakar dari budaya Jawa yang mengutamakan harmoni sosial, kesantunan, dan empati (Tanjung et al., 2022; Darmayanti & Subrata, 2021).

Relevansi Kearifan Lokal di Era Modern

Di tengah tantangan masyarakat modern seperti intoleransi, individualisme, dan polarisasi sosial, nilai-nilai ini menjadi solusi etis dan kultural. Ojo Dumeh dapat mengurangi sikap arogansi dalam interaksi sosial, sedangkan Tepo Sliro menumbuhkan kepekaan terhadap sesama. Agustini (2022) menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai ini diinternalisasi dalam kehidupan digital, maka masyarakat akan lebih toleran dan bijak dalam bermedia sosial.

Integrasi dalam Dunia Pendidikan dan Sosial

Pendidikan karakter berbasis nilai lokal seperti Ojo Dumeh dan Tepo Sliro berkontribusi dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga bijaksana secara sosial dan emosional. Lestari & Astuti (2023) menekankan pentingnya peran sekolah dan keluarga dalam memperkuat nilai ini melalui keteladanan, kurikulum, dan media pembelajaran kreatif.

Metode

Metode non penelitian yang digunakan yaitu metode **studi literatur** atau pendekatan **studi pustaka (*library research*)** yang bertujuan untuk menganalisis relevansi dan kontribusi nilai Ojo Dumeh dan Tepo Sliro dalam mengatasi isu-isu sosial di era modern. Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, laporan riset, dan dokumen budaya yang membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal, konflik sosial, serta tantangan era digital dan globalisasi.

Prosedur analisis dilakukan melalui tiga tahap:

1. **Inventarisasi sumber:** mengidentifikasi literatur relevan yang membahas nilai Ojo Dumeh dan Tepo Sliro.
2. **Sintesis tematik:** mengelompokkan isu-isu sosial modern yang dapat didekati melalui nilai-nilai tersebut.
3. **Analisis kritis:** mengevaluasi bagaimana nilai Ojo Dumeh dan Tepo Sliro diimplementasikan dan tantangan dalam penerapannya di era kontemporer.

Metode ini memungkinkan penulis menyusun argumen yang komprehensif berdasarkan kerangka konseptual budaya dan moralitas lokal dalam konteks global yang terus berubah.

Pembahasan

Dalam kehidupan masyarakat modern yang syarat dengan dinamika sosial, kemajuan teknologi, dan kompleksitas interaksi antar individu, nilai-nilai kearifan lokal seperti Ojo Dumeh dan Tepo Sliro menjadi sangat relevan untuk dijadikan sebagai fondasi dalam membangun harmoni sosial. Menurut (Darmayanti & Subrata, 2021) Ojo Dumeh, yang secara harfiah berarti “jangan mentang-mentang”, merupakan falsafah hidup Jawa yang menekankan pentingnya rendah hati dan tidak menyalahgunakan kekuasaan, jabatan, kekayaan, atau status sosial. Sedangkan Tepo Sliro, yang berarti “merasa dalam posisi orang lain”, menekankan pentingnya empati dan toleransi dalam berinteraksi dengan sesama. Kedua nilai ini, jika diterapkan secara konsisten dalam kehidupan masyarakat modern, mampu berperan strategis dalam mengurangi gesekan sosial dan memperkuat semangat kebersamaan antar anggota masyarakat.

Penerapan Ojo Dumeh dapat membantu mengatasi konflik sosial yang kerap kali timbul karena adanya kesenjangan kekuasaan, ekonomi, maupun sosial. Dalam berbagai kasus, konflik dipicu oleh sikap arogan dari individu atau kelompok yang merasa memiliki otoritas atau keunggulan tertentu. Contohnya dapat dilihat pada praktik ketidakadilan dalam pelayanan publik, ketimpangan akses terhadap sumber daya, serta perlakuan diskriminatif terhadap

kelompok minoritas (Arfianingrum, 2020). Dengan menerapkan nilai Ojo Dumeh, masyarakat diajak untuk senantiasa menjaga kerendahan hati meskipun berada dalam posisi yang lebih tinggi secara struktural. Seorang pejabat publik, misalnya, jika memegang prinsip Ojo Dumeh, akan senantiasa melayani masyarakat dengan tulus dan menghindari tindakan semena-mena. Begitu pula dalam lingkungan kerja, penerapan Ojo Dumeh dapat menciptakan suasana kerja yang egaliter dan menghormati kontribusi setiap individu tanpa memandang jabatan (Chotimah et al., 2019).

Nilai Tepo Sliro dapat memainkan peran penting dalam membangun toleransi dan mencegah konflik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan, latar belakang budaya, atau keyakinan. Dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultural seperti Indonesia, kemampuan untuk menempatkan diri dalam perspektif orang lain menjadi kunci utama dalam menciptakan dialog yang sehat dan menyelesaikan perbedaan secara damai. Menurut (Purwati, 2022) Tepo Sliro mengajarkan bahwa sebelum kita berkata atau bertindak terhadap orang lain, kita perlu membayangkan bagaimana perasaan kita jika berada di posisi mereka. Nilai ini sangat relevan dalam merespons isu-isu kekinian seperti ujaran kebencian di media sosial, polarisasi politik, atau intoleransi beragama. Jika masyarakat lebih banyak menginternalisasi prinsip Tepo Sliro, maka akan tercipta ruang sosial yang lebih inklusif, saling memahami, dan menghargai keberagaman.

Penerapan kedua nilai tersebut juga sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda di era digital. Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat cepat berubah, individualistik, dan sering kali terpapar narasi-narasi yang provokatif. Nilai Ojo Dumeh dapat menjadi filter moral yang mencegah generasi muda dari perilaku pamer (*show-off*) atau merasa superior di media sosial (W. D. Lestari et al., 2022). Sikap rendah hati dan tidak merasa lebih baik dari orang lain merupakan bentuk literasi etika yang sangat dibutuhkan di tengah budaya digital yang sering kali mendorong persaingan popularitas. Nilai Tepo Sliro dapat memperkuat kemampuan empati digital, yaitu kepekaan terhadap dampak psikologis dari komentar atau unggahan di media sosial terhadap orang lain. Hal ini dapat membantu menurunkan tingkat perundungan daring (*cyberbullying*) dan membangun kultur komunikasi yang lebih positif dan konstruktif di dunia maya (Tanjung et al., 2022).

Penerapan Ojo Dumeh dan Tepo Sliro juga sangat relevan dalam memperkuat solidaritas sosial di tengah meningkatnya individualisme. Dalam masyarakat modern yang cenderung mengedepankan kepentingan pribadi dan persaingan, kedua nilai ini mengingatkan pentingnya kesadaran kolektif dan rasa peduli terhadap sesama. Menurut (R. D. Lestari & Astuti, 2023) Dalam situasi krisis, seperti pandemi atau bencana alam, masyarakat yang menjunjung tinggi

nilai-nilai ini akan lebih cepat membangun jaringan solidaritas dan gotong royong. Ojo Dumeh mengajarkan bahwa tidak ada individu atau kelompok yang kebal terhadap kesulitan, sehingga tidak pantas merasa paling aman atau paling hebat. Sedangkan Tepo Sliro menggerakkan masyarakat untuk ikut merasakan penderitaan orang lain dan tergerak untuk membantu.

Penerapan nilai-nilai ini tentu tidak bisa dibiarkan berjalan secara alamiah saja. Perlu ada upaya sadar dari berbagai pihak untuk merevitalisasi nilai Ojo Dumeh dan Tepo Sliro dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan formal, lingkungan keluarga, hingga kebijakan publik. Menurut (Nenabu & Sari, 2021) Pendidikan karakter di sekolah perlu mengangkat nilai-nilai ini secara eksplisit dalam kurikulum maupun kegiatan pembelajaran. Di lingkungan keluarga, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan dan dialog yang membangun. Pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat juga dapat mengambil peran dalam mengarusutamakan nilai-nilai kearifan lokal melalui kampanye sosial, pelatihan, atau forum diskusi publik.

Dengan menjadikan Ojo Dumeh dan Tepo Sliro sebagai bagian dari sistem nilai masyarakat modern, kita tidak hanya menjaga warisan budaya leluhur, tetapi juga membangun fondasi etika sosial yang kuat dan adaptif terhadap perubahan zaman (Darmayanti & Subrata, 2021). Kearifan lokal ini memiliki potensi besar untuk menjadi solusi yang kontekstual dalam mengatasi tantangan sosial kontemporer, sekaligus memperkuat identitas bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang berbudaya, berempati, dan beradab. Dalam era digital dan globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, keterbukaan arus komunikasi, serta perubahan nilai-nilai sosial yang sangat cepat, implementasi prinsip-prinsip kearifan lokal seperti Ojo Dumeh dan Tepo Sliro menghadapi beragam tantangan yang kompleks.

Ojo Dumeh, yang menekankan pentingnya kerendahan hati dan tidak merasa superior karena kekuasaan, jabatan, kekayaan, atau popularitas, serta Tepo Sliro, yang mendorong kesadaran untuk berempati dengan orang lain, kini berhadapan dengan realitas masyarakat yang semakin individualistik, kompetitif, dan terfragmentasi secara sosial maupun budaya (Arfianingrum, 2020). Kedua nilai luhur ini semakin sulit diterapkan secara konsisten karena tergeser oleh budaya instan, pamer, dan konsumtif yang berkembang pesat di era media sosial dan ekonomi digital. Salah satu tantangan utama dalam mengimplementasikan prinsip Ojo Dumeh pada era digital adalah kecenderungan masyarakat untuk mencari validasi dan eksistensi diri melalui platform media sosial. Budaya pamer (show off) yang tumbuh subur di dunia digital mendorong individu untuk menampilkan kekayaan, pencapaian, atau status sosialnya secara berlebihan demi mendapatkan pengakuan publik.

Fenomena ini sangat bertolak belakang dengan semangat Ojo Dumeh, yang menekankan pada sikap rendah hati dan kesadaran bahwa kekuasaan atau keberhasilan bukanlah alasan untuk merendahkan orang lain. Di dunia maya, seseorang bisa dengan mudah merasa lebih unggul karena jumlah pengikut atau like yang banyak, sehingga memicu perilaku arogan atau menyepelekan pandangan orang lain (Chotimah et al., 2019). Akibatnya, prinsip Ojo Dumeh sulit untuk dijadikan pijakan moral karena bertentangan dengan logika popularitas dan algoritma media sosial yang mendorong keterlihatan dan sensasi. Globalisasi membawa nilai-nilai baru dari luar yang kadang tidak selaras dengan kearifan lokal. Nilai-nilai seperti individualisme, materialisme, dan kompetisi bebas yang menyertai globalisasi ekonomi dan budaya menantang implementasi Tepo Sliro, yang menekankan pentingnya tenggang rasa, empati, dan solidaritas.

Dalam sistem ekonomi yang kompetitif dan berbasis hasil, orang lebih terdorong untuk memikirkan diri sendiri dan mengejar target tanpa banyak mempertimbangkan perasaan atau posisi orang lain. Di dunia kerja, misalnya, persaingan karier yang ketat membuat banyak individu mengabaikan prinsip empati demi mengejar prestasi atau promosi (Purwati, 2022). Dalam masyarakat yang semakin rasional dan pragmatis, nilai-nilai emosional seperti Tepo Sliro sering dianggap sebagai kelemahan atau hambatan dalam mencapai efisiensi dan produktivitas. Tantangan berikutnya datang dari transformasi pola komunikasi masyarakat. Interaksi tatap muka yang dulu menjadi wadah alami untuk menanamkan nilai-nilai seperti sopan santun, empati, dan tenggang rasa, kini banyak tergantikan oleh komunikasi digital yang cenderung kaku dan minim nuansa emosional.

Ketika seseorang berinteraksi melalui pesan teks atau komentar daring, kemampuan untuk merasakan emosi lawan bicara menjadi sangat terbatas. Hal ini membuat prinsip Tepo Sliro yang sangat mengandalkan kepekaan sosial dan kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain menjadi semakin sulit diwujudkan. Bahkan, banyak konflik sosial bermula dari kesalahpahaman atau penyampaian opini yang kurang empatik di ruang digital (W. D. Lestari et al., 2022). Fenomena hate speech dan perundungan daring menjadi bukti bahwa empati dan tenggang rasa kian memudar di dunia virtual. Pendidikan yang terlalu menekankan pada aspek kognitif dan akademik juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam sistem pendidikan yang menitikberatkan pada pencapaian angka dan prestasi intelektual, nilai-nilai karakter seperti Ojo Dumeh dan Tepo Sliro sering kali terpinggirkan. Anak-anak sejak dini diajarkan untuk bersaing, bukan untuk memahami dan menghargai sesama.

Kurikulum sekolah belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter. Akibatnya, generasi muda tumbuh dalam budaya

yang kurang menghargai pentingnya kerendahan hati dan empati, dan lebih fokus pada pencapaian pribadi. Tantangan juga muncul dari ketidakseimbangan akses informasi dan pendidikan karakter (Tanjung et al., 2022). Masyarakat di daerah perkotaan yang lebih terpapar pada gaya hidup global dan modern cenderung lebih cepat meninggalkan nilai-nilai tradisional, termasuk Ojo Dumeh dan Tepo Sliro. Sementara itu, di pedesaan, meskipun nilai-nilai ini masih cukup kuat, pengaruh media dan modernisasi secara perlahan mulai merubah pola pikir masyarakat. Generasi muda di desa pun mulai terpapar budaya instan, konsumtif, dan kompetitif yang disuguhkan oleh konten media daring, sehingga nilai-nilai luhur warisan leluhur semakin terpinggirkan.

Tantangan-tantangan ini bukanlah hambatan yang tidak dapat diatasi. Justru kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam merevitalisasi dan mengadaptasi nilai Ojo Dumeh dan Tepo Sliro ke dalam konteks kekinian. Menurut (Sutono & Noorzeha, 2022) Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan teknologi digital itu sendiri untuk menyebarkan pesan-pesan moral dan nilai budaya. Kampanye digital, konten kreatif berbasis kearifan lokal, serta tokoh-tokoh publik yang menampilkan keteladanan dalam menerapkan nilai-nilai ini dapat menjadi jalan untuk membumikan kembali prinsip Ojo Dumeh dan Tepo Sliro. Pendidikan karakter pun harus didesain ulang agar lebih membumi, kontekstual, dan menyentuh aspek emosional peserta didik melalui metode pembelajaran yang partisipatif dan berbasis pengalaman.

Meskipun era digital dan globalisasi menghadirkan tantangan serius terhadap penerapan nilai Ojo Dumeh dan Tepo Sliro, nilai-nilai ini masih sangat relevan dan bahkan dibutuhkan dalam kehidupan modern. Menurut (Agustini, 2022) Nilai-nilai tersebut dapat menjadi penyeimbang dari arus modernitas yang cenderung kering secara etika dan emosional. Melalui adaptasi, pendidikan yang bijak, serta keteladanan dalam penerapannya, prinsip Ojo Dumeh dan Tepo Sliro dapat terus hidup dan menjadi kekuatan moral dalam membangun masyarakat yang inklusif, empatik, dan beradab di tengah dunia yang terus berubah. Di tengah tantangan besar yang dihadapi masyarakat modern seperti meningkatnya intoleransi, individualisme, dan polarisasi sosial, nilai-nilai kearifan lokal seperti Ojo Dumeh dan Tepo Sliro memiliki potensi besar sebagai solusi etis dan kultural yang mampu membentuk sikap serta perilaku positif dalam kehidupan social (Sari et al., 2020).

Ojo Dumeh, yang secara harfiah berarti "jangan mentang-mentang", merupakan ajaran yang menekankan pentingnya sikap rendah hati dan tidak menyalahgunakan kekuasaan, status sosial, kekayaan, atau kelebihan yang dimiliki seseorang. Sedangkan Tepo Sliro mengajarkan pentingnya tenggang rasa dan empati, yakni kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain sebelum bertindak atau berucap (Nida, 2020). Kedua prinsip ini jika diterapkan

secara konsisten dalam kehidupan bermasyarakat akan menjadi landasan moral yang kuat dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan berkeadaban. Intoleransi merupakan salah satu isu sosial paling krusial di era global saat ini. Banyak konflik horizontal terjadi karena kurangnya penerimaan terhadap perbedaan, baik itu dalam aspek agama, suku, budaya, maupun pandangan politik. Dalam konteks ini, Tepo Sliro memainkan peran sentral.

Nilai ini mendorong setiap individu untuk memahami dan menghargai perasaan serta hak orang lain. Dengan menerapkan Tepo Sliro, seseorang diajak untuk tidak memaksakan kehendaknya, tidak mudah menghakimi, dan lebih terbuka dalam melihat keberagaman sebagai sebuah kekayaan, bukan ancaman (R. D. Lestari & Astuti, 2023). Dalam masyarakat yang menjunjung Tepo Sliro, perbedaan tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi ruang untuk saling belajar dan bertumbuh. Contohnya, dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural seperti Indonesia, nilai ini sangat strategis untuk memperkuat kohesi sosial dan menghindari prasangka negatif terhadap kelompok lain. Ojo Dumeh berkontribusi besar dalam meredam sikap arogan dan dominatif yang sering kali menjadi pemicu tindakan intoleran.

Ketika seseorang merasa lebih tinggi dari orang lain baik karena agama, ekonomi, pendidikan, atau jabatan maka terbuka peluang untuk memandang rendah dan mendiskriminasi pihak lain. Ojo Dumeh mengajarkan bahwa kelebihan apapun yang dimiliki seseorang adalah amanah yang harus dijaga, bukan alat untuk menindas atau menunjukkan superioritas (Nenabu & Sari, 2021). Ajaran ini melatih individu untuk bersikap bijak, rendah hati, dan menghindari sikap sombong, sehingga mampu menciptakan relasi sosial yang lebih egaliter dan saling menghormati. Masalah lain yang muncul akibat perkembangan zaman adalah meningkatnya individualisme. Di era modern, terutama dengan kehadiran teknologi digital, banyak orang yang lebih fokus pada pencapaian pribadi dan kenyamanan individu, sehingga nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kepedulian, dan empati semakin terpinggirkan.

Di sinilah pentingnya revitalisasi nilai Tepo Sliro. Dengan menumbuhkan kembali kesadaran untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain, masyarakat akan lebih sensitif terhadap penderitaan atau kesulitan yang dialami sesama. Hal ini menciptakan solidaritas dan semangat kebersamaan, yang merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang sehat dan manusiawi (Darmayanti & Subrata, 2021). Tepo Sliro membentuk karakter yang tidak egois dan mampu mengembangkan kepedulian sosial yang tulus. Ojo Dumeh juga memberikan pelajaran penting dalam mengatasi individualisme. Ajaran ini mengingatkan bahwa tidak ada yang abadi dalam hidup ini, termasuk kekayaan, jabatan, atau prestasi yang sering kali menjadi tolak ukur kesuksesan individual dalam masyarakat modern. Dengan kesadaran ini, seseorang akan lebih bersikap rendah hati dan tidak terjebak dalam ambisi pribadi yang mengabaikan

kesejahteraan orang lain. Orang yang menginternalisasi nilai Ojo Dumeh cenderung lebih inklusif, mampu bekerja sama, dan menghargai kontribusi orang lain dalam mencapai tujuan Bersama (Arfianingrum, 2020).

Tantangan besar lain yang kini melanda masyarakat adalah polarisasi sosial, yaitu keterbelahan masyarakat karena perbedaan pandangan politik, ideologi, atau pilihan hidup yang semakin menguat. Polarisasi ini diperparah oleh keberadaan media sosial yang kerap memperkuat bias dan membentuk kelompok-kelompok yang eksklusif serta saling menyerang. Dalam situasi seperti ini, baik Ojo Dumeh maupun Tepo Sliro hadir sebagai nilai peredam konflik dan penjemabatan perbedaan (Chotimah et al., 2019). Tepo Sliro mengajarkan pentingnya mendengarkan dan memahami pendapat orang lain, meskipun berbeda. Nilai ini mendorong sikap toleransi dan dialog yang sehat dalam menyikapi perbedaan. Sedangkan Ojo Dumeh menahan seseorang dari sikap merasa paling benar sendiri atau merendahkan pandangan kelompok lain, sehingga interaksi sosial tetap terjaga dalam bingkai saling menghormati.

Dalam pendidikan karakter, nilai-nilai ini dapat ditanamkan sejak dini untuk membentuk pribadi yang tangguh secara moral dan sosial. Sekolah dan keluarga sebagai agen utama sosialisasi nilai harus berperan aktif dalam menginternalisasi makna Ojo Dumeh dan Tepo Sliro dalam kehidupan anak-anak dan remaja. Praktik sederhana seperti mengajarkan anak untuk tidak menyombongkan diri, meminta maaf ketika bersalah, serta menghargai teman yang berbeda pendapat, bisa menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara konkret (Purwati, 2022).

Ojo Dumeh dan Tepo Sliro bukanlah sekadar ajaran tradisional yang usang, tetapi nilai-nilai luhur yang sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman modern. Ketika diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai ini mampu membentuk perilaku yang menghargai perbedaan, menumbuhkan kepedulian, dan menjaga keselarasan sosial (W. D. Lestari et al., 2022). Dalam masyarakat yang tengah menghadapi krisis moral dan sosial akibat intoleransi, individualisme, serta polarisasi, Ojo Dumeh dan Tepo Sliro dapat menjadi fondasi moral untuk membangun peradaban yang lebih inklusif, berempati, dan berkeadaban. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam kebijakan publik, pendidikan, serta narasi budaya populer sangat penting untuk menciptakan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana dalam bersosialisasi dan berkehidupan.

Kesimpulan

Nilai-nilai kearifan lokal seperti Ojo Dumeh dan Tepo Sliro terbukti memiliki relevansi tinggi dalam menjawab tantangan sosial masyarakat modern. Ojo Dumeh mengajarkan

pentingnya sikap rendah hati dan tidak menyalahgunakan kelebihan atau kekuasaan, sementara Tepo Sliro mendorong munculnya empati dan tenggang rasa terhadap sesama. Dalam konteks maraknya intoleransi, nilai-nilai ini mendorong masyarakat untuk menghormati perbedaan dan menghindari sikap superioritas. Menghadapi meningkatnya individualisme, Tepo Sliro menumbuhkan kepedulian sosial, sementara Ojo Dumeh mencegah egoisme yang berlebihan.

Sedangkan dalam mengatasi polarisasi sosial, keduanya membantu membangun dialog, saling memahami, dan mendorong inklusivitas. Untuk itu, integrasi nilai-nilai ini dalam pendidikan karakter, budaya organisasi, dan kehidupan sosial sangat penting. Jika diterapkan secara konsisten, Ojo Dumeh dan Tepo Sliro akan menjadi fondasi kokoh dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan berkeadaban di tengah era digital dan globalisasi yang semakin kompleks.

Referensi

- Agustini, D. (2022). Komunikasi Efektif dan Keteladanan Sebagai Alat Pendidikan Untuk Pewarisan Budaya Jawa “Tepa Sliro” dan “Empan Papan” pada Anak. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2). <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.22162>
- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>
- Arrasyidi, A., Abdul, A., Kh, H., Fauzan, A., Rahman, A., Anwar, R., Muhyi, A. A., Ilmu, J., Qur, A., & Ushuluddin, F. (2023). Isu Kontemporer Tren Fashion. *Gunung Djati Conference Series*, 25.
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education*, 3(2). <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18529>
- Darmayanti, R. Y., & Subrata, H. (2021). Pengembangan media komik dalam pembelajaran unggah-ungguh bahasa Jawa ragam bahasa ngoko dan krama pada siswa kelas iv. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD)*, 09(10).
- Lestari, R. D., & Astuti, E. Y. (2023). Pengembangan Video Animasi Berbahasa Jawa Sebagai Media Pendidikan Unggah-Ungguh untuk Balita. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4329>
- Lestari, W. D., Sulaksono, D., & Waluyo, B. (2022). Strategi pembelajaran unggah-ungguh bahasa Jawa pada generasi milenial sebagai upaya pemertahanan nilai budi pekerti. *Jurnal Diwangkara*, 1(2).

- Nenabu, M., & Sari, D. N. (2021). Internalisasi budaya “unggah-ungguh” di kalangan remaja jemaat gereja pantekosta di Indonesia penggung Boyolali. *Journal of Sustainable Management (SSM)*, 2(1).
- Nida, K. (2020). PERGESERAN NILAI UNGGAH-UNGGUH OLEH GENERASI MUDA DALAM MASYARAKAT JAWA (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). *Sosial Budaya*, 17(1). <https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9694>
- Purwati, S. (2022). Mal unggah-ungguh basa untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Jawa materi unggah-ungguh basa (ngoko lugu dan krama alus). *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 8(2).
- Sari, M. kartika, Suyanti, & Budyartati, S. (2020). Pembinaan Kultur Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Di SD Manisrejo 1 Madiun. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2). <https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i2.4344>
- Sutono, A., & Noorzeha, F. (2022). Moralitas, Agama, dan Budaya: Dialektika Pendidikan Karakter Bangsa (Studi Kasus Luntarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa). *Seminar Nasional Ke-Indonesiaan VII, November*.
- Tanjung, Y., Nasution, M. I. S., Lubis, H. S. D., Hasudungan, A. N., & Nababan, S. A. (2022). Integrasi Isu-Isu Sosial Kekinian dalam Pembelajaran IPS: Sebuah Analisis Relevansi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 4(2). <https://doi.org/10.29300/ijssse.v4i2.7413>